

# SRHR (*Sexual & Reproductive Health & Rights*) & Perubahan Iklim

Sexual & Reproductive Health &  
Rights (SRHR) and Climate Change

Diterbitkan oleh:



Yayasan Jurnal Perempuan

# Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp.9200,- Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya berolah kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 sahabat Jurnal Perempuan. Gabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- ☐ SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- ☐ SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- ☐ SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- ☐ SJP Company : Rp. 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan dan Jurnal Perempuan Muda secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

**- BCA KCP Menteng a.n Gadis A. Effendi, No. Rekening: 7350454416**

**- Bank Mandiri cabang Tebet Raya a.n Yayasan Jurnal Perempuan, No. Rekening 124-00-0497988-7**

(Mohon bukti transfer difaks ke 021 83706747, attn: Andri Wibowo/Gerry)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: **[www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org)**

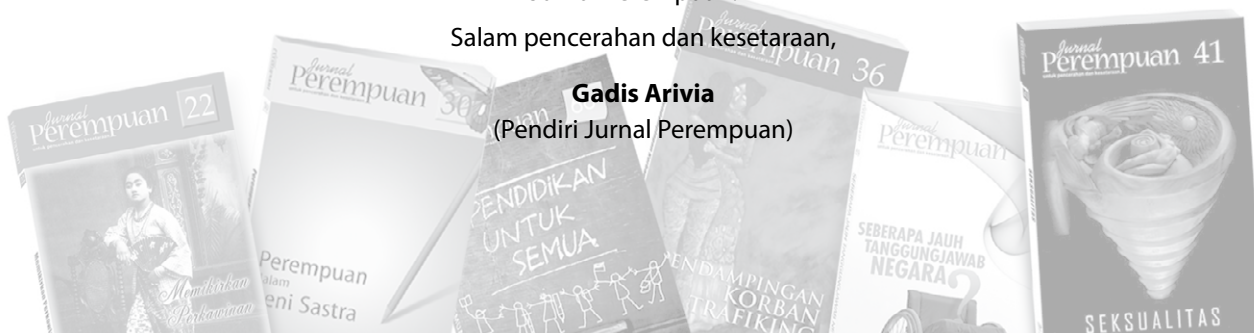
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Mariana Amiruddin (Hp 08174914315, email: [mariana@jurnalperempuan.com](mailto:mariana@jurnalperempuan.com)) dan Deedee Achriani (Hp 0818730289, email: [deedee@jurnalperempuan.com](mailto:deedee@jurnalperempuan.com)).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada setiap tanggal 1 setiap bulannya di website kami [www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org) dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

**Gadis Arivia**

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

**PENDIRI**

Dr. Gadis Arivia  
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno  
Ratna Syafrida Dhanny  
Asikin Arif (Alm.)

**DEWAN PEMBINA**

Melli Darsa, S.H., LL.M.  
Mari Elka Pangestu, Ph.D.  
Svida Alisjahbana

**PEMIMPIN REDAKSI**

Dr.Phil. Dewi Candraningrum

**DEWAN REDAKSI**

Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas Indonesia)  
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)  
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)  
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)  
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)  
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)  
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)  
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)  
Manneke Budiman, Ph.D. (Sastra dan Gender, FIB Universitas Indonesia)

**MITRA BESTARI**

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)  
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)  
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)  
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)  
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)  
Dr. Arianti Ina Restiani Hunga (Ekonomi & Gender, Universitas Kristen Satya Wacana)  
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)  
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)  
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)  
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)

Prof. Rachmi Diyah Larasati (Budaya & Perempuan, University of Minnesota)  
Dr. Phil. Ratna Noviani (Media & Gender, Universitas Gajah Mada)  
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)  
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)  
Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)  
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)  
Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)  
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)  
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)  
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)  
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

**REDAKSI PELAKSANA**

Elisabeth Anita Dhewy Haryono

**SEKRETARIS REDAKSI**

Andi Misbahul Pratiwi

**SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN**

Himah Sholihah  
Andri Wibowo  
Hasan Ramadhan  
Abby Gina Boangmanalu

**DESAIN & TATA LETAK**

Agus Wiyono

**ALAMAT REDAKSI :**

Jl. Lontar No. 12 - Menteng Atas,  
Setiabudi - Jakarta Selatan 12960  
Telp. (021) 8370 2005 (hunting)  
Fax: (021) 8370 6747  
Email: [yjp@jurnalperempuan.com](mailto:yjp@jurnalperempuan.com)  
[redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com)

**WEBSITE:**

[www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org)

Cetakan Pertama, Agustus 2015



**FORDFOUNDATION**

## Daftar Isi

**Catatan Jurnal Perempuan:** SRHR (Hak & Kesehatan Reproduksi & Seksual) dan Perubahan Iklim ..... iii

### Artikel / Articles

- Subjektivitas Perempuan dalam Novel Oka Rusmini *Tempurung* (2010): Diri dalam Perkawinan, Kehamilan dan Pengibuan / *Subjectivity of Women in Oka Rusmini's Novel Tempurung (2010): Self in Marriage, Pregnancy and Mothering*..... 165-177  
*Anita Dhewy*
- Perempuan Molo Merawat Tubuh & Alam: Aleta Baun, Paham Nifu & Pegunungan Mutis / *Mollo's Women Nurturing Body and Nature: Aleta Baun, Nifu Ideology and Mutis Mountain*..... 179-185  
*Desintha D. Asriani*
- Perempuan Rembang Merawat Mata Air Kendeng: Kajian Dampak Tambang pada SRHR (Sexual and Reproductive Health and Rights) / *Women of Rembang Nurturing Kendeng Water Springs: a Study of the Impact of Mining to Women's SRHR* ..... 187-194  
*Tommy Apriando*
- Perempuan Merawat Air, Tanah dan Keluarga: Kajian Kedaulatan Pangan di Air Sugihan, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan / *Women Nurturing Water, Land, and Family: a Study of Food Security in Ogan Komering Ilir South Sumatera*..... 195-200  
*Sri Yuliana*
- Kerentanan Ibu Rumah Tangga: Responsivitas Gender dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Surakarta / *Vulnerability of House-wives Mothers: Gender Responsiveness in the Elimination of HIV/AIDS in Surakarta*.... 201-206  
*Tiyas Nur Haryani*
- Perempuan Merawat Komunitas Ketika Bencana: Kajian Ekologi di Desa Rahtawu Kudus Pegunungan Muria / *Women Nurturing Community during Natural Disaster: a Study of the Ecology of Kudus Rahtawu Muria Mountain Village* ..... 207-211  
*Mochamad Widjanarko dan Mamik Indaryani*
- Integrasi Pendidikan SRHR (Sexual and Reproductive Health and Rights) di Pondok Pesantren: Kajian Feminisme Islam / *Integration of SRHR Education in Islamic Boarding Schools: a Study of Islamic Feminism* ..... 213-221  
*Masthuriyah Sa'dan*
- Gap SRHR (Sexual & Reproductive Health & Rights) dalam Kebijakan Perubahan Iklim: Studi Kasus Kabupaten Jepara & Banyumas / *Gap of SRHR in Climate Change Policies: a Case Study in Jepara and Banyumas Regencies* ..... 223-229  
*Ahmad Badawi*
- Penolakan RUU KKG (Rancangan Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender): Pengabaian Sejarah Budaya Perempuan Indonesia / *Rejection on Gender Equality Draft Legislation: a Neglect against Indonesian Women's Cultural History*..... 231-240  
*Gadis Arivia dan Nurulfatmi Amzy*

### Wawancara / Interview

- Paul Bijl: "Diskursus Kartini: Di Belanda menjadi Paradoks, di Indonesia memiliki banyak wajah, di UNESCO merupakan figur kemanusiaan" / *Paul Bijl: "Discourse on Kartini: in the Dutch she is a paradox, in Indonesia she has many faces, in UNESCO she is a figure of humanity"* ..... 241-245  
*Andi Misbahul Pratiwi*

**Kata dan Makna / Words and Meanings**..... 247-248

### Profil / Profile

- Nursyahbani Katjasungkana: IPT 1965, Kekerasan Seksual dan Upaya Memberikan Suara pada Korban / *Nursyahbani Katjasungkana: "International People's Tribunal 1965, Sexual Violence and Giving Voices to Victims"* ..... 249-263  
*Anita Dhewy*

### Resensi Buku/ Book Review

- Memori Tubuh, Cincin Api & Narasi Mitos Dewi-Dewi / *Body Memories, Rings of Fire and Narrative of Myth and Goddesses*..... 265-267  
*Johanna G.S.D. Poerba*

# SRHR (Hak & Kesehatan Reproduksi & Seksual) dan Perubahan Iklim

D i tahun 1994 kurang lebih 179 negara bertemu dalam sebuah konferensi internasional yang membahas aksi untuk populasi dan pembangunan di Kairo. Konferensi ini dikenal sebagai ICPD (International Conference for Population & Development). Program aksi yang dicanangkan adalah kesehatan reproduksi, kesehatan dan hak reproduksi dan seksual. Ini kemudian mengubah arah paradigma pembangunan yang mempromosikan SRHR (Sexual and Reproductive Health and Rights). SRHR kemudian menjadi jantung dari pembangunan demografi. Agendanya adalah: kesetaraan gender, hak asasi manusia, perubahan iklim, dinamika populasi, konflik, bencana alam, ketahanan pangan & gizi, dan akses pada sumber daya alam. Kerangka dasar dalam MDGs (Millennium Dev Goals) pada mulanya tidak mengandung SRHR, tetapi sejalan dengan implementasinya, kemudian dimasukkan akses universal atas SRHR sebagai bagian dari ukuran pembangunan sejak tahun 2000, yaitu dengan memasukkan angka kematian ibu melahirkan (kemudian dalam *SDG-Sustainable Development Goals* Post 2015 Agenda). Catatan dan monitor ARROW (Asian-Pacific Resource and Research Centre for Women) dalam ICPD+15 monitoring mengungkapkan bahwa Indonesia termasuk dalam 12 negara Asia yang belum menunjukkan kemajuan dalam perihal indeks SRHR.

Rasio kematian ibu melahirkan di Indonesia di tahun 2005 masih tinggi sampai dengan sekarang dan secara keseluruhan di Asia Tenggara dan Asia umumnya, yaitu rata-rata 420 (ARROW Report, 2013:

<http://www.arrow.org.my/?p=about-indonesia>). Dengan penduduk kurang lebih 228.5 juta, pertumbuhan populasi 1.36% per tahun dan kepadatan pendudukan 123 orang/km, di Indonesia masih tercatat aborsi tak aman yang cukup tinggi, yaitu 15% dari kematian ibu (89% di kalangan perempuan menikah dan 11% di kalangan *single*). Perihal tersebut disebabkan akses hak dan pendidikan SRHR tidak didapatkan dengan cukup baik. Di samping kematian ibu melahirkan karena melahirkan dan aborsi, terdapat pula kasus infeksi HIV/AIDS karena buruknya akses atas SRHR. Dalam bukunya Linda Rae Bennett, *Women, Islam and Modernity: Single women, sexuality and reproductive health in contemporary Indonesia* (London: Routledge, 2005), mencatat bahwa salah satu faktor penyebab akses pendidikan dan hak kesehatan reproduksi seksual adalah ditabukannya diskursus tubuh dan konservatisme agama yang kemudian diakselerasi oleh kebijakan otonomi daerah, via peraturan-peraturan daerah yang bias SRHR (Komite Nasional Perempuan telah mengidentifikasi 342 perda diskriminatif terhadap perempuan). Indeks SRHR di Indonesia menunjukkan rata-rata rendah dari 0.116 pada tahun 2007 sampai dengan sekarang. Perubahan iklim kemudian memperparah kondisi akses dan hak SRHR dengan adanya banjir di musim penghujan, kelangkaan air di musim kemarau, kelangkaan pangan, prevalensi kanker tinggi karena pola konsumsi makanan berubah, dan risiko bencana alam yang selalu mengintai seiring dengan buruknya konservasi lingkungan (*dewi candraningrum*).



# Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015

## Lembar Abstrak/Abstracts Sheet

Anita Dhewy, Jurnal Perempuan, Jl. Lontar No. 12, Menteng Atas, Setiabudi, Jakarta Selatan, 12960. Telp: 021-83702005, Faks: 021-83706747

### **Subjektivitas Perempuan dalam Novel Oka Rusmini *Tempurung* (2010): Diri dalam Perkawinan, Kehamilan dan Pengibuan**

#### **Subjectivity of Women in Oka Rusmini's Novel *Tempurung* (2010): Self in Marriage, Pregnancy and Mothering**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 165-177, 21 daftar pustaka.

This paper aims to explain female subjectivity reflected in *Tempurung* novel by Oka Rusmini by describing main character perception toward body and autonomy in the formation of female subjectivity. In discussion I use feminist literary criticism approach. This study reveals that woman characters in *Tempurung* perceiving her body as a significant part of her subjectivity. Furthermore, female subjectivity isn't her own project but a form of dialogue with other elements including her relationship with husband, children, body and social culture construction which surrounding her. The conclusion of this study is Oka Rusmini makes resistance to the notion of subjectivity on conventional/traditional thought by representing narrative of female subjectivity which doesn't neglect body, doesn't individual, doesn't always rational, doesn't subject to "universal" notion of subject and doesn't finish.

Keywords: subjectivity, women, marriage, pregnancy, mothering.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan subjektivitas perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan memaparkan persepsi tokoh utama terhadap tubuh dan otonomi dalam pembentukan subjektivitas perempuan. Dalam bahasan saya menggunakan pendekatan kritik sastra dengan perspektif feminis. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam *Tempurung* memersepsi tubuhnya sebagai bagian penting subjektivitasnya. Selain itu, subjektivitas perempuan bukanlah proyek perempuan itu sendiri melainkan suatu bentuk dialog dengan elemen-elemen lain, termasuk diantaranya adalah hubungannya dengan suaminya, anaknya, tubuhnya dan konstruk sosial budaya yang melingkupinya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Oka Rusmini melakukan perlawanan terhadap gagasan subjektivitas dalam pemikiran konvensional/tradisional dengan merepresentasikan narasi tentang subjektivitas perempuan yang tidak mengabaikan tubuh, tidak individual, tidak selalu rasional, tidak tunduk pada gagasan "universal" tentang subjek dan tidak selesai.

Kata Kunci: subjektivitas, perempuan, perkawinan, kehamilan, pengibuan.

Desintha D. Asriani. Jurusan Sosiologi FISIPOL Universitas Gadjah Mada. SosioYustisia Bulaksumur, Jogjakarta 55281. Telepon: (0274) 563362

### **Perempuan Molo Merawat Tubuh & Alam: Aleta Baun, Paham Nifu & Pegunungan Mutis**

#### **Mollo's Women Nurturing Body and Nature: Aleta Baun, Nifu Ideology and Mutis Mountain**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 179-185, 10 daftar pustaka.

This article focuses on women's experiences regarding issue of resources governance. It is strongly related to the emergence of mining which proved to be destructive to nature's and woman's interests. Through the

years the mining has deteriorated the life of women such as threatening food security and women's sexual and reproductive health and rights. Molo woman's experiences depict risks that must be faced when the logic of resource governance is dominated by exploitative powers. In addition, stories of Molo women exposed the dynamic of survival and ideas to place the movement in sustainable way.

Keywords: women's movement, resource governance, nature.

Tulisan ini merupakan kajian tentang pengalaman perempuan terkait dengan isu pengelolaan sumber daya. Hal ini terkait dengan inisiasi proyek pertambangan yang cenderung menggerus kepentingan perempuan. Relasi antara keseharian perempuan atas sumber daya pangan adalah sebuah keterlekatan yang mutlak. Oleh karena itu, melalui catatan pengalaman perempuan Molo, tulisan ini memberikan deskripsi tentang risiko-risiko yang harus dihadapi saat logika pengelolaan sumber daya justru didominasi oleh kekuasaan yang eksploitatif. Berdasar cerita para perempuan Molo ini, dinamika bertahan serta gagasan menempatkan gerakan mereka dalam kerangka berkelanjutan.

Kata Kunci: gerakan perempuan, pengelolaan sumber daya, alam.

Tommy Apriando. Mongabay Indonesia. Jl Pasang No 17, Gunung Batu, Bogor, 16118

### **Perempuan Rembang Merawat Mata Air Kendeng: Kajian Dampak Tambang pada SRHR (Sexual and Reproductive Health and Rights)**

#### **Women of Rembang Nurturing Kendeng Water Springs: a Study of the Impact of Mining to Women's SRHR**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 187-194, 11 daftar pustaka.

This paper investigates the fulfillment of SRHR in Rembang during the protest against cement mining in Kendeng Mount. This paper concludes that women's SRHR are being denied by the government as the access to water and food will be in jeopardy. The interviews took place in Tegaldowo Village and Timbrangan Village Rembang. The arrival of cement mining has threatened the livelihood of the forest, the community, and water capture.

Keywords: Women, Rembang, sexual and reproductive health and rights (SRHR), water.

Tulisan ini membahas pemenuhan hak dan kesehatan reproduksi dan seksual (HKRS) di Rembang dalam usaha menolak pendirian pabrik dan pertambangan semen. Hasil kajian ini menunjukkan terabaikannya HKRS perempuan Rembang terkhususnya mereka yang hingga saat ini berjuang mempertahankan sumber air dan pegunungan Kendeng dari pertambangan semen merupakan pelanggaran hak asasi terhadap perempuan dan harus segera diselesaikan oleh aparaturnya. Studi kasus ini bertempat di Desa Tegaldowo dan Desa Timbrangan, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang. Adanya tuntutan untuk menjaga tenda perlawanan secara bergiliran berdampak pada terganggunya hak reproduksi mereka. Hilangnya sumber air berdampak pada hak atas kesehatan, hak atas hidup, hak atas kemerdekaan dan keamanan dan lingkungan yang sehat.

Kata kunci: Perempuan, Rembang, hak dan kesehatan reproduksi dan seksual, air.

Sri Yuliana. STT Syalom, Bandar Lampung. Kampus I: Perum Villa Tamin Asri Blok A/4 Tanjung Karang Barat Bandar Lampung. Telepon : 085101215315

**Perempuan Merawat Air, Tanah dan Keluarga: Kajian Kedaulatan Pangan di Air Sugihan, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan**

**Women Nurturing Water, Land, and Family: a Study of Food Security in Ogan Komering Ilir South Sumatera**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 195-200, 5 daftar pustaka.

Women at Air Sugihan are unique. They are able to sustain life under harsh natural conditions. Red swamp water, uncultivated peat lands, ashes from the burned forest as a result of simple and cheap land clearing techniques; as well as debt bondage as a cash-advanced to finance the farm-production activities which then aggravated their SRHR (sexual and reproductive health and rights), substantive health care and access to nutrition. This makes women at Air Sugihan struggled within harsh nature condition for the survival of their families for the sake of food security and for sustainable nature and environmental conservation. Starting from very limited experience to live in harsh condition, women reduce the family burden of living in poverty by sustaining water, land and family-economy.

Keywords: Air Sugihan, women, water, land, SRHR.

Keunikan kaum perempuan di Air Sugihan adalah kemampuan mereka dalam mempertahankan kehidupan dalam kondisi alam yang cukup berat. Air rawa yang berwarna merah, tanah gambut yang tidak dapat ditanami, debu yang berterbangan akibat pembakaran hutan dan lahan pertanian sebagai teknik pembersihan lahan. Di samping itu juga jeratan hutang demi memenuhi biaya produksi dan tidak adanya pelayanan kesehatan dan pemenuhan gizi yang layak. Kondisi ini membuat para perempuan di Air Sugihan berjuang keras bersama alam demi kelangsungan hidup keluarganya, demi ketahanan pangan, demi pemeliharaan alam yang berkelanjutan. Pengalaman hidup yang serba terbatas di Air Sugihan lambat laun melahirkan kesadaran pada diri kaum perempuan untuk melakukan upaya mengurangi beban hidup dalam lingkaran kemiskinan.

Kata kunci: Air Sugihan, perempuan, air, tanah, SRHR.

Tiyas Nur Haryani. Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Jl. Ir. Sutami 36A, Kentingan, Surakarta 57126. Telephone : +62 271 663483 / +62 271 648379, Fax : +62 271 648379

**Kerentanan Ibu Rumah Tangga: Responsivitas Gender dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Surakarta**

**Vulnerability of House-wives Mothers: Gender Responsiveness in the Elimination of HIV/AIDS in Surakarta**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 201-206, 1 gambar, 12 daftar pustaka.

In 2013 and 2014 it is recorded that 42% of women and 58% of men are infected with HIV. So far government response to HIV / AIDS still maintains that men and women as the same entity. The highest group being infected with HIV / AIDS in Indonesia today is housewives with a number reached 6,539. In Surakarta, low-risk group housewives infected with HIV/AIDS—recorded 346 cases as of August 2014. The amount is higher when compared to HIV and AIDS in the group of Female Sex Workers (FSW)—recorded 154 cases. Government response to the low risk group of housewives are still minimal. Strategic National Action Plan (SRAN) HIV and AIDS 2010-2014, housewives with low risk have not yet

been targeted. Policies at the level of local government, planning and implementation of HIV / AIDS are still focused on key populations and people living with HIV/AIDS to reduce the number of new cases while housewives are still unreached.

Keywords: HIV/AIDS prevention, housewives, vulnerability.

Pada tahun 2013 dan 2014 tercatat 42% perempuan yang terinfeksi HIV dan 58% laki-laki yang terinfeksi HIV. Selama ini penanggulangan HIV/AIDS masih memandang laki-laki dan perempuan sebagai entitas yang sama. Kelompok tertinggi yang terinfeksi HIV/AIDS di Indonesia saat ini adalah ibu rumah tangga dengan jumlah mencapai 6.539. Di Kota Surakarta, kelompok risiko rendah ibu rumah tangga terinfeksi HIV/AIDS tercatat 346 kasus sampai dengan Agustus 2014. Jumlah tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan HIV dan AIDS pada kelompok Wanita Pekerja Seks (WPS) yang tercatat 154 kasus. Respon pemerintah pada kelompok risiko rendah ibu rumah tangga masih minim. Strategi Rencana Aksi Nasional (SRAN) Penanggulangan HIV dan AIDS Tahun 2010-2014, ibu rumah tangga risiko rendah belum menjadi fokus sasaran. Kebijakan di level pemerintah daerah, perencanaan dan implementasi program penanggulangan HIV/AIDS masih fokus terhadap populasi kunci dan Orang dengan HIV/AIDS untuk mengurangi jumlah kasus baru. Sedangkan ibu rumah tangga masih belum terjangkau sejak upaya kuratif.

Kata Kunci: Penanggulangan HIV/AIDS, ibu rumah tangga, kerentanan.

Mochamad Widjanarko dan Mamik Indaryani. Universitas Muria Kudus. Kampus Gondangmanis, Kudus, Jawa Tengah. Telp: (0291) 438229

**Perempuan Merawat Komunitas Ketika Bencana: Kajian Ekologi di Desa Rahtawu Kudus Pegunungan Muria**

**Women Nurturing Community during Natural Disaster: a Study of the Ecology of Kudus Rahtawu Muria Mountain Village**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 207-211, 1 tabel, 14 daftar pustaka.

Participation to preserve, care and positive behavior in accordance with the insight wisdom in managing the real environment is closely rooted in the tradition of women. This study aims to determine the potential of women in the face of natural disasters and identify efforts by women to reduce vulnerability to natural disasters in Rahtawu village, Kudus. Several women's steps that has been studies are: first, there are efforts to mitigate disaster though its shape is still individualized. Second, to strengthen disaster victims and the persistence of attitudes, women working together to cope with disaster by cooking together with the community.

Keywords: Women, natural disasters, village Rahtawu.

Partisipasi untuk melestarikan, peduli dan berperilaku positif sesuai dengan wawasan kearifan dalam mengelola lingkungan sesungguhnya berakar dan lekat pada tradisi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi perempuan dalam menghadapi bencana alam dan mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan perempuan guna mengurangi kerentanan terhadap bencana alam di Desa Rahtawu, Kabupaten Kudus. Beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain: pertama, terdapat upaya-upaya untuk melakukan mitigasi bencana walaupun bentuknya masih bersifat individual. Kedua, terdeteksinya perilaku ibu-ibu di Desa Rahtawu untuk menguatkan korban bencana dan masih adanya sikap bergotong royong dalam menghadapi bencana dalam bentuk memasak.

Kata kunci: Perempuan, bencana alam, desa Rahtawu.

---

Masthuriyah Sa'dan. Solidaritas Perempuan Kinasih & UIN Yogyakarta. Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281. Telp. +62-274-512474, +62-274-589621, Fax. +62-274-586117

### **Integrasi Pendidikan SRHR (*Sexual and Reproductive Health and Rights*) di Pondok Pesantren: Kajian Feminisme Islam**

#### **Integration of SRHR Education in Islamic Boarding Schools: a Study of Islamic Feminism**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 213-221, 1 tabel, 22 daftar pustaka.

Some of the Yellow Book (traditional source of Islamic Study) are taught in a traditional boarding school including sexual and reproductive health issues. Such discussion is the realm of the study of jurisprudence. However discussions in the Yellow Book are often gender-bias and less relevant to the women of today who have different sexual and reproductive health problems compared to their grandparents. As a result, many cases of sexual violence and women's reproductive affecting female students because of lack of knowledge not to say being "blind" of sexual and reproductive health and rights (SRHR). By using the approach of Islamic epistemology and feminist theological analysis, this paper will attempt to reconstruct the Islamic sciences by integrating the Islamic jurisprudence (fiqh) into the study of gender and social science.

keywords: SRHR, women, Fiqh, Yellow Book.

Beberapa Kitab kuning yang diajarkan di pesantren tradisional memuat permasalahan hak dan kesehatan reproduksi dan seksual (HKSR). Pembahasan yang demikian merupakan ranah kajian fikih. Akan tetapi pembahasan dalam kitab kuning tersebut seringkali bias gender dan kurang relevan dengan kondisi perempuan masa kini yang memiliki problematika kespro dan seksual berbeda seperti zaman dahulu. Akibatnya banyak kasus kekerasan seksual dan reproduksi yang menimpa santri perempuan karena kurang pengetahuan untuk tidak dikatakan "buta" ilmu yang terkait dengan reproduksi dan seksualitas. Dengan menggunakan pendekatan epistemologi Islam dan analisis feminisme teologis, tulisan ini akan berusaha merekonstruksi keilmuan Islam dengan cara mempertemukan dan mempertautkan (integrasi) antara keilmuan Islam (fikih) dengan kajian gender dan ilmu sosial.

Kata kunci: HKSR, perempuan, fiqh, Kitab Kuning.

---

Ahmad Badawi. YLSKAR (Yayasan Lingkar Studi Kesenjangan Aksi & Refleksi). Jl. Gajah Oya, RT 02/RW X, Blondo-Celong, Kelurahan Kutowinangun, Kecamatan Tingkir, Salatiga

### **Gap SRHR (*Sexual & Reproductive Health & Rights*) dalam Kebijakan Perubahan Iklim: Studi Kasus Kabupaten Jepara & Banyumas**

#### **Gap of SRHR in Climate Change Policies: a Case Study in Jepara and Banyumas Regencies**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 223-229, 1 gambar, 14 daftar pustaka.

Risks of women's SRHR is increasing due to limited access to water and food in climate change policy. Women's vulnerability is very high regarding the masculinity of climate-related policy—specifically the minimum representation and participation of women in decision-making. This problematical situation has mounted women's burden with the changing pattern of climate since women are having difficulties in managing their livelihood. This study found that mainstreaming gender

is not being implemented in climate-change related policy in Banyumas and Jepara. In many cases, women are being marginalized and the aims of development does not touch the SDG Post-2015.

Keywords: risks, women, SRHR, climate change.

Risiko SRHR perempuan semakin besar dengan keterbatasan akses air dan pangan dalam perubahan iklim. Kerentanan perempuan tinggi di tengah maskulinitas kebijakan pengurangan risiko perubahan iklim yang minim partisipasi perempuan dan kelompok rentan. Situasi problematik mendorong perempuan beradaptasi menanggung lebih banyak beban. Hasil studi kasus di kabupaten Jepara dan Banyumas menunjukkan bahwa pengarusutamaan gender belum masuk dalam kebijakan lingkungan dan perubahan iklim. Dalam banyak kasus, perempuan semakin termarginalkan dalam konsep-konsep pembangunan yang jauh dari target yang hendak diraih dalam SDG Post-2015.

Kata kunci: risiko, perempuan, SRHR, perubahan iklim.

---

Gadis Arivia dan Nurulfatmi Amzy. Departemen Filsafat, FIB, UI. Kampus UI Depok Jawa Barat 16424, Telp. +62.21.7863528, +62.21.7863529, Faks. +62.21.7270038

### **Penolakan RUU KKG (Rancangan Undang-Undang Kesenjangan dan Keadilan Gender): Pengabaian Sejarah Budaya Perempuan Indonesia**

#### **Rejection on Gender Equality Draft Legislation: a Neglect against Indonesian Women's Cultural History**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 231-240, 3 tabel, 23 daftar pustaka.

The study examine Gender Equality and Justice bill (RUU KKG) debate in the parliament and why it failed or being postponed by the House of Representatives in 2014. Are religious views play a significant role in rejecting the bill? Or is KKG bill loaded with Western ideology and interests? Why are political parties reluctant to fight for women's equality? These are the questions explored in this study. The study also shows the lack of understanding of the history of Indonesian women's movement and culture in the parliament.

Key words: Gender Equality and Justice Bill, religion, parliament, women's movement, culture.

Studi ini mencermati perdebatan RUU KKG di tingkat DPR dan mengapa gagal diperjuangkan serta ditunda pembahasannya oleh DPR pada tahun 2014. Adakah faktor agama yang kental memengaruhi kegagalan RUU KKG dan mengapa? Ataukah RUU KKG sarat dengan ideologi "Barat" sehingga ditolak? Bagaimanakah argumentasi di DPR berlangsung dan mengapa ada partai yang enggan memperjuangkan kesetaraan perempuan? Adakah campur tangan organisasi Islam dan partai-partai berbasis Islam yang menjadi dalang penolakan RUU KKG? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang dibahas di dalam studi ini. Studi ini juga memperlihatkan minimnya pengetahuan masyarakat dan anggota parlemen akan sejarah pergerakan perempuan Indonesia yang telah lama memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender.

Kata kunci: RUU KKG, agama, parlemen, pergerakan perempuan, budaya.



# Perempuan Merawat Air, Tanah dan Keluarga: Kajian Kedauletan Pangan di Air Sugihan, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan

## *Women Nurturing Water, Land, and Family: a Study of Food Security in Ogan Komering Ilir South Sumatera*

**Sri Yuliana**

STT Syalom, Bandar Lampung. Kampus I : Perum Villa Tamin Asri Blok A/4 Tanjung Karang Barat Bandar Lampung. Telepon : 085101215315

[sriyully@gmail.com](mailto:sriyully@gmail.com)

Naskah Diterima 1 Mei 2015. Direvisi 24 Juni 2015. Disetujui: 10 Juli 2015

### Abstract

Women at Air Sugihan are unique. They are able to sustain life under harsh natural conditions. Red swamp water, uncultivated peat lands, ashes from the burned forest as a result of simple and cheap land clearing techniques; as well as debt bondage as a cash-advanced to finance the farm-production activities which then aggravated their SRHR (sexual and reproductive health and rights), substantive health care and access to nutrition. This makes women at Air Sugihan struggled within harsh nature condition for the survival of their families for the sake of food security and for sustainable nature and environmental conservation. Starting from very limited experience to live in harsh condition, women reduce the family burden of living in poverty by sustaining water, land and family-economy.

Keywords: Air Sugihan, women, water, land, SRHR.

### Abstrak

Keunikan kaum perempuan di Air Sugihan adalah kemampuan mereka dalam mempertahankan kehidupan dalam kondisi alam yang cukup berat. Air rawa yang berwarna merah, tanah gambut yang tidak dapat ditanami, debu yang berterbangan akibat pembakaran hutan dan lahan pertanian sebagai teknik pembersihan lahan. Di samping itu juga jeratan hutang demi memenuhi biaya produksi dan tidak adanya pelayanan kesehatan dan pemenuhan gizi yang layak. Kondisi ini membuat para perempuan di Air Sugihan berjuang keras bersama alam demi kelangsungan hidup keluarganya, demi ketahanan pangan, demi pemeliharaan alam yang berkelanjutan. Pengalaman hidup yang serba terbatas di Air Sugihan lambat laun melahirkan kesadaran pada diri kaum perempuan untuk melakukan upaya mengurangi beban hidup dalam lingkaran kemiskinan.

Kata kunci: Air Sugihan, perempuan, air, tanah, SRHR.

### Pendahuluan

Keunikan kaum perempuan di Air Sugihan adalah kemampuan mereka dalam mempertahankan kehidupan dalam kondisi alam yang cukup berat. Air rawa yang berwarna merah, tanah gambut yang tidak dapat ditanami, debu yang berterbangan akibat pembakaran hutan dan lahan pertanian sebagai teknik pembersihan lahan. Di samping itu, jeratan hutang demi memenuhi biaya produksi dan tidak adanya pelayanan kesehatan dan pemenuhan gizi yang layak. Kondisi ini membuat para perempuan di Air Sugihan berjuang keras bersama alam demi kelangsungan hidup keluarganya, demi ketahanan pangan, demi pemeliharaan alam yang berkelanjutan. Peranan perempuan dalam pembangunan nasional

sama pentingnya di samping laki-laki. Bahkan dapat dikatakan bahwa sebagai ciri khas perempuan Indonesia adalah pedagang di pasar dan bertani. Bila kita lihat di pasar-pasar tradisional 80-90 % perempuan berjualan. Malahan di kalangan ekonomi miskin, tugas dan kewajiban perempuan lebih berat, khususnya di daerah pedesaan. Hambatan yang sering dijumpai adalah tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya ketrampilan (Irwan, 2009: 57).

Perempuan adalah penggerak perekonomian juga di sektor pertanian. Sebagian besar perempuan bergulat di ladang dengan tanaman dan tanah, air dan hutan. Minimnya pengetahuan perempuan mengenai dampak lingkungan bagi kesehatan

reproduksi, kesehatan dan hak reproduksi dan seksual menjadikan perempuan sebagai korban dari pencemaran lingkungan yang diakibatkan dari kebijakan pembangunan. Maka, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan perempuan dalam mengelola tanah, air dan hutan menjadi sangat penting. Pemberdayaan dan peningkatan kapasitas perempuan dalam kelompok-kelompok pelatihan diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan perempuan dalam melakukan konservasi lingkungan, dalam hal ini mencakup tanah, air, hutan dan ketahanan pangan. Tulisan ini mengangkat kehidupan dan perjuangan perempuan di Air Sugihan, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, dalam memenuhi cita-cita bersama, seperti yang tertuang dalam kerangka dasar MDGs (Millenium Development Goals) dimana salah satunya adalah dengan cara mengubah arah paradigma pembangunan yang mempromosikan SRHR (*Sexual and Reproductive Health and Rights*) dalam kebijakan.

### Perempuan Kecamatan Air Sugihan

Kecamatan Air Sugihan merupakan salah satu dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Memerlukan waktu kurang lebih tiga sampai empat jam perjalanan dari kota Palembang ke Air Sugihan. Dan satu-satunya alat transportasi menuju Air Sugihan adalah perahu kayu dengan mesin berbahan bakar solar. Perahu-perahu itu merapat di sepanjang pinggir sungai Musi yang mereka sebut dengan "jalur" atau kanal. Sekalipun setiap desa memiliki nama masing-masing, namun pada umumnya orang lebih mudah mengenali dan menyebut nama desa dengan nama "jalur". Misalnya, Jalur 31, Jalur 25, Jalur 20 yang berarti desa Jalur 31, desa Jalur 25, desa Jalur 20, dan seterusnya. Perahu-perahu itu akan merapat di sebuah jembatan kayu kecil yang menghubungkan antara tanah dan air tempat perahu-perahu menyandar. Hanya melalui jembatan kayu kecil itulah penumpang naik dan turun dari daratan ke perahu dan dari perahu ke daratan. Biasanya, pengemudi perahu akan berhenti di setiap jalur atau kanal untuk menurunkan penumpang yang berasal dari desa tersebut. Sebagian besar warga masyarakat Air Sugihan merupakan masyarakat pendatang atau transmigran, baik transmigrasi jebol desa atau perorangan, pada tahun 1970-1980-an. Mereka berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Bali. Sebagian lagi merupakan pendatang dari berbagai daerah di Sumatera Selatan. Bahasa sehari-hari yang mereka gunakan adalah bahasa

Jawa, Sunda, Melayu Palembang dan bahasa Indonesia.

Daerah Air Sugihan merupakan lahan rawa gambut, yaitu 65% dari luas daerah. Lahan rawa gambut merupakan tanah yang mengandung bahan organik lebih dari 30% dengan ketebalan gambut 50 cm dan disebut lahan bergambut. Jenis tanah pada umumnya merupakan jenis *aluvial* (tanah lebak/gambut) dan *palosik* (tanah talang). Jenis *aluvial* terdapat di daerah aliran sungai, dengan warna tanah kelabu ataupun coklat, keadaan liat, berpasir, dan menjadi lembab jika kering. Tanah ini disebut juga sebagai tanah lebak dengan susunan humus yang kaya untuk pertanian, persawahan, perkebunan kelapa, palawija dan budidaya ikan air tawar. Tanah *aluvial* jika tergenang air warnanya menjadi kehitam-hitaman. Sementara itu, jenis *palosik* terdapat di daratan yang tidak tergenang air dengan tingkat kesuburan lebih rendah dari tanah lebak. Selain untuk perkebunan, daerah dengan jenis tanah ini sering dipergunakan untuk permukiman penduduk.

Hutan di Air Sugihan, Sumatera Selatan, termasuk dalam kategori lahan basah tropis yang luasnya diperkirakan 6,3 juta hektar atau 33 persen dari total lahan basah di Indonesia (RePPProt 1990). Persoalan yang sering muncul adalah banyak penduduk membakar hutan untuk dijadikan lahan pencaharian. Sebagaimana sifat lahan basah yang mudah terbakar, hutan yang ada di sekitar rawa dan gambut pun mudah sekali terbakar. Pada umumnya, masyarakat menciptakan lahan-lahan yang siap dipakai sebagai lahan pertanian dengan menggunakan api untuk membersihkan tanah. Sementara mereka tidak dibekali dengan teknik-teknik pembakaran di lahan basah, akibatnya kondisi lahan basah semakin memburuk. Dari hasil penelitian ditemukan masalah bahwa masyarakat di Air Sugihan belum memiliki alternatif lain untuk membuka lahan tanpa menggunakan api. Dampak yang lebih luas lagi adalah terancamnya ekosistem dalam hutan (Semiloka, 10-11 Desember 2003).

Metode pembukaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat Air Sugihan melalui pembakaran hutan adalah satu-satunya cara atau metode yang mereka ketahui dan lebih mudah dan cepat. Disamping karena faktor kebutuhan ekonomi yang mendesak, mereka tidak mempunyai cara lain untuk membuka lahan. Melalui cara itu tanpa mereka sadari membuat hutan-hutan di Air Sugihan luasnya menjadi berkurang dan terpencar-pencar. Kebakaran hutan gambut tersebut mengakibatkan degradasi gambut,

peningkatan kemasaman air, peningkatan kerawanan kebakaran, emisi asap dan karbon yang tinggi, serta hilangnya produk hutan dan keanekaragaman hayati. Begitu terdegradasi dan tertekan oleh keberadaan manusia secara terus menerus, rusaknya hutan gambut sulit untuk dipulihkan (Semiloka, 10-11 Desember 2003). Kondisi yang semakin memburuk seperti inilah yang dialami dan dijalani oleh masyarakat Air Sugihan hingga saat ini.

Kondisi air di wilayah Air Sugihan berwarna kemerahan, itu sebabnya penduduk menyebut Air Sugihan sebagai "Air Merah". Air yang berasal dari tanah gambut terasa masam dan tidak baik untuk dikonsumsi sebagai air minum. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, penduduk menampung air hujan dalam sumur-sumur buatan dari semen dan diletakkan di sebelah rumah di bawah talang air. Sementara untuk membuat sumur bor, masyarakat merasa tidak mampu karena biaya pembuatannya cukup tinggi dan terkadang airnya masih tidak layak untuk dikonsumsi, sehingga warga pun terpaksa membeli air galon yang harganya sangat mahal. Kesulitan untuk mendapatkan air bersih ini menjadi beban tersendiri bagi kaum perempuan di Air Sugihan yang sehari-hari memerlukan air bersih untuk memasak, mencuci dan kegiatan rumah tangga lainnya. Masalah atas air yang dihadapi perempuan (Irwan, 2009:19) yaitu:

- (1) Kualitas air, yang meliputi kualitas fisik, kualitas kimia dan kualitas biologis air. Banyak perempuan yang kadang tidak mengerti kualitas kimia air, karena air rawa pun saat ini sudah banyak yang tercemar oleh limbah kimia, terutama dari pupuk pertanian.
- (2) Sumber air. Sumber air ada yang berasal dari tanah, dari sungai maupun dari mata air di hutan-hutan.

Perjuangan perempuan di Air Sugihan adalah bagaimana mereka mendapatkan sumber air bersih dari air rawa dan tanah gambut yang merupakan tantangan tersendiri bagi kaum perempuan di daerah pasang surut seperti di Air Sugihan. Matapencaharian masyarakat Air Sugihan pada umumnya adalah di sektor pertanian dan perkebunan, yaitu sekitar 56,2%. Mereka menanam padi, jagung, singkong, pisang, palawija, karet, kelapa sawit dan coklat. Karena kondisi tanah yang sulit ditanami dengan tanaman lunak atau berakar serabut, sebagian besar masyarakat menanam kelapa sawit sebagai sumber pemasukan tahunan dan padi sonor untuk memenuhi kebutuhan

pangan sehari-hari. Selain sebagai petani, ada juga beberapa warga masyarakat yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), yaitu sebagai guru atau pekerja di kantor pemerintah.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada tahun 2014, terdapat fakta bahwa hampir 90 persen warga masyarakat Air Sugihan bertani. Dari 159 orang laki-laki anggota kelompok tani didapat hampir 90 persen istri mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) dan tidak memiliki pekerjaan sampingan, 8 persen diantaranya berdagang di pasar tradisional maupun membuka usaha warung di rumah, dan 2 persen bekerja sebagai guru, bidan, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dari 90 persen perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga adalah mereka yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk bekerja di ladang atau sawah.

Tingkat pendidikan warga masyarakat rata-rata tidak sekolah atau lulus Sekolah Dasar (SD). Namun dari jumlah angket yang disebar dan hasil wawancara di satu desa terkumpul data: ada 21 orang yang lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), 27 orang lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan 2 orang lulusan Perguruan Tinggi (PT). Sebagian besar kaum perempuan di Air Sugihan tidak mengenyam bangku pendidikan.

### **Perempuan Merawat Air, Tanah & Keluarga**

Minimnya tingkat perekonomian masyarakat dan gaya bertani yang mengalami perubahan dari tradisional ke modern dengan penggunaan bibit unggul dan pupuk kimia, biaya produksi yang mahal, transportasi yang mahal, dan jeratan hutang, menjadikan keluarga-keluarga transmigran di Air Sugihan mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pokok: kesehatan, pendidikan, dan gizi. Perempuan melakukan banyak upaya dalam mengatasi kekurangan mereka. Pertama yang mereka lakukan adalah membangun kesadaran dan perubahan cara pandang mengenai dampak dari kondisi alam dan budaya bagi masa depan mereka. Perubahan-perubahan itu tampak pada upaya-upaya perempuan dalam memperlakukan lingkungan, yaitu:

*Pertama, mengelola air berwarna menjadi air bening.* Ketersediaan air bersih di pedesaan terkadang menjadi salah satu kendala yang sangat berat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti halnya di Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Puluhan ribu warga kini kembali mengeluh, karena hingga saat ini mereka masih dilanda krisis air bersih berkepanjangan. Mirisnya,

krisis air bersih tersebut, sudah dialami warga sejak berpuluh-puluh tahun lalu, dan hingga saat ini masih terjadi. Krisis air bersih menjadi bumerang dan dianggap sebagai penderitaan berkepanjangan bagi masyarakat, karena berdampak pada banyak persoalan lainnya, seperti penyakit, turunnya tingkat kesejahteraan, rendahnya produktivitas, dan terabaikannya kesempatan memperoleh pendidikan. Kualitas air akan memengaruhi kualitas hidup, khususnya kualitas hidup perempuan yang juga akan memengaruhi kualitas reproduksi perempuan. Secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi generasi yang akan datang. Karenanya, akses air bersih merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat Air Sugihan.

Salah satu pengetahuan yang mereka dapatkan adalah bahwa untuk bisa mendapatkan air bersih, masyarakat harus mengubah strategi dengan cara lebih arif dalam mengelola air sungai/rawa. Dengan kata lain, mereka harus berkawan dengan sumber-sumber air di sekeliling wilayah mereka. Perempuan belajar dari pengalaman berkelompok atau berorganisasi di desanya, masing-masing keluarga menyaring air rawa dengan alat penyaring yang terdiri dari media: pasir, batu koral, arang, serabut kelapa dan pecahan genting yang disusun di dalam gentong atau ember. Mereka cukup menuang air ke dalam gentong atau ember tersebut dan menunggu air bening mengalir pelan keluar dari gentong atau ember yang telah diberi lubang dibawahnya. Air itulah yang digunakan untuk kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, selain dari penampungan air hujan. Beberapa NGO yang mendampingi kelompok-kelompok masyarakat di Air Sugihan selalu menekankan pentingnya membentuk kelompok, yang di dalamnya masing-masing anggota dapat belajar dan berbagi informasi, termasuk untuk peningkatan kesejahteraan keluarga. Salah satu yang dipelajari dari kelompok tani adalah cara membuat penyaring air secara alami dan murah. Upaya mendapatkan air bersih tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan kaum perempuan. Mereka hampir setiap waktu bergulat dengan pemenuhan kebutuhan air bersih. Maka upaya mendapatkannya, mengolahnya, menyaringnya tetes demi tetes untuk mendapatkan air yang layak dikonsumsi seluruh anggota keluarganya memiliki kekuatan spiritual tersendiri dalam kehidupan kaum perempuan. Upaya “menghargai air” merupakan bagian penting dalam rangka menjaga agar *kendi* mereka tetap terisi.

Dalam upaya mendapatkan sumber air bersih,

masyarakat setempat, termasuk kaum perempuan, melakukan rutinitas seperti: menimba air dari parit atau irigasi, menyaringnya dan menyimpannya di bak-bak penampungan. Bak-bak itu menyerupai sumur yang dibangun tepat dibawah “*talang*” (siku-siku rumah) sehingga air hujan bisa langsung masuk ke bak/sumur penampungan tersebut. Selain bak-bak penampungan dari semen, masyarakat juga membuat lubang-lubang dangkal di sekitar rumah mereka dengan kedalaman kurang lebih lima sampai sepuluh meter. Fungsinya untuk menampung air rembesan dari rawa. Sementara untuk mengurangi rasa masam dan warna kemerahan pada air, masyarakat menyaringnya dalam kaleng-kaleng buatan sendiri. Membutuhkan waktu kurang lebih satu jam untuk mendapatkan seember kecil air bersih. Jika mereka sudah mendapatkan air bersih, mereka akan menggunakannya dengan sangat hemat dan berhati-hati untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk keperluan mencuci pakaian, mereka lakukan dengan menggunakan air parit atau irigasi yang berwarna keruh dan kekuningan itu. Bagi mereka, bagaimana pun kondisi dan warna air yang mereka temui, tetaplah berharga dan sangat berguna bagi kebutuhan hidup mereka.

*Kedua, mengolah tanah rawa menjadi tanah produktif.* Hutan dan tanah rawa adalah bagian dari alam yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Air Sugihan. Dari sanalah mereka mengambil ikan, kayu dan sumberdaya lahan basah yang lain. Api yang digunakan dalam kegiatan tersebut adalah sebagai sumber akses mendapatkan sumberdaya lahan basah tadi. Dengan menurunnya jumlah kayu komersial, masyarakat mencari kayu Gelam yang nilainya jauh lebih rendah. Penggunaan api dalam usaha mendapatkan kayu hutan dan rawa membuat kebakaran hutan semakin tidak terkendali. Dalam mengolah tanah pertanian pun, mereka membakar lahan dengan api pada musim kemarau. Tanpa pembajakan dan perawatan, benih padi disebar begitu saja. Sistem penanaman yang demikian dikenal dengan *sonor*. *Sonor* adalah sistem penanaman padi tradisional di areal rawa, yang hanya dilakukan pada saat musim kemarau panjang atau paling sedikit 5-6 bulan kering. Api digunakan dalam mempersiapkan lahan. Sebanyak mungkin areal lahan dibakar tanpa usaha untuk mengontrol pembakaran. Padi ditanam dengan cara disebar. Sistem *sonor* ini menggunakan tenaga kerja dan input pertanian yang rendah. Tidak ada kegiatan pemeliharaan seperti pemupukan. Petani menyebar bibit, kemudian ditinggalkan

selama 6 bulan dan kembali lagi untuk memanen. Saat ini beberapa petani mencoba untuk melakukan sistim *tugal*, terutama para petani transmigran yang hanya menguasai lahan terbatas.

Kondisi tanah yang kurang subur dapat menurunkan hasil produksi padi dan semakin memperparah kemiskinan. Selain itu, penurunan sumberdaya perikanan dan kayu komersial menyebabkan juga turunnya pendapatan dan terbatasnya pilihan-pilihan mata pencaharian. Sehingga masyarakat berpindah dari hutan ke hutan untuk mengambil sumberdayanya. Masyarakat hanya tahu bahwa api sangat efektif untuk mendapatkan lahan yang dituju. Namun, mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk pengaturan atau mengendalikan pembakaran tersebut. Perlakuan terhadap hutan dan tanah rawa haruslah disikapi secara lebih arif. Berdamai dengan tanah rawa sama dengan menjaga keseimbangan makhluk hidup dan sumberdaya yang lainnya. Misalnya, dengan mengatur pembakaran melalui pembangunan kanal-kanal atau parit-parit sebagai pembatas atau pemecah api. Mengganti tanaman produksi ke tanaman keras. Dari hasil penelitian didapat fakta bahwa lahan rawa/gambut tidak cocok bagi pertanian padi. Selain itu mata pencaharian alternatif untuk mengurangi penggunaan api perlu diidentifikasi. Masyarakat yang menyadari adanya dampak negatif dari penggunaan api dalam aktivitas pertanian mereka mulai mengubah arah dan sistim pertanian mereka dengan menanam tanaman keras tahunan, mengurangi penebangan kayu dan sumberdaya hutan rawa, mencari mata pencaharian alternatif dan menggunakan sistem pertanian yang berkelanjutan.

Hasil penelitian yang dilakukan di desa Nusantara, Banyu Biru dan Mukti Jaya, Kecamatan Air Sugihan terhadap 159 responden laki-laki, anggota kelompok tani, istrinya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, ditemukan fakta bahwa kaum perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga justru memiliki pekerjaan di luar rumah yang sama beratnya dengan pekerjaan yang dilakukan laki-laki. Faktanya, kaum perempuan di Air Sugihan berusaha lebih keras dibandingkan hanya sebagai ibu rumah tangga. Kaum perempuan juga terlibat dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga. Data yang didapat di lapangan, mayoritas kaum perempuan di Air Sugihan mengesep pendidikan formal hanya sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), usia mereka rata-rata 25-45 tahun dan bekerja di

ladang bersama suami, tetapi juga mencari kayu bakar, menampung dan menyaring air rawa untuk kebutuhan sehari-hari, menghemat biaya hidup dengan menanam tanaman sayuran, bila ada lebihnya mereka jual ke pasar tradisional.

Dengan kondisi ekonomi yang sangat minim, kaum perempuan yang dalam kesehariannya bekerja dan mengelola keuangan rumah tangga harus dapat terus meningkatkan sumber penghasilan bagi terpenuhinya kebutuhan keluarga, seperti: makan, minum, papan, sandang, pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Melalui peningkatan kapasitas dan pemberdayaan organisasi perempuan di Air Sugihan, mereka dapat belajar mengelola perekonomian keluarganya dengan mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan, berbagi pengalaman dalam organisasi, saling menguatkan satu dengan yang lain dan mempraktikkan ilmunya dalam mengelola air, tanah dan hutan secara arif dan berkelanjutan.

*Ketiga, belajar mengatur perekonomian keluarga melalui kelompok.* Kondisi perekonomian yang minim disebabkan dari cara pengolahan tanah pertanian yang hanya dengan menggunakan sistim pembakaran dan penyebaran benih saja tidak cukup. Semakin sering lahan dibakar, semakin banyak hama yang bersarang di bawah gambut dan semakin berkurang kualitas kesuburan tanahnya. Sedangkan dengan menggunakan bibit unggul, para petani membutuhkan pupuk lebih banyak, obat-obat pembunuh hama lebih banyak dan membutuhkan air lebih banyak. Jika hal tersebut tidak segera disadari oleh para petani, maka semakin lama hasil panen mereka akan semakin menurun dan kemiskinan menjadi tak terbendung. Perubahan pola pikir, tradisi dan cara hidup yang demikian dapat diubah dengan mengupayakan ketersediaan benih dan pupuk organik bagi setiap keluarga. Keterbatasan biaya produksi dapat diatasi dengan *tanggung renteng* dalam satu kelompok usaha bersama. Demikian juga dengan keterbatasan sarana pendidikan dan kesehatan memaksa perempuan sendiri yang harus mengusahakan pendidikan, kesehatan dan gizi keluarganya. Kaum perempuan yang bertanggungjawab atas jaminan kesehatan keluarga dan dirinya sendiri. Merekalah yang berperan sebagai penjaga kualitas hidup bagi dirinya dan bagi seluruh anggota keluarganya. Pemahaman, pengetahuan dan ketrampilan itu dapat diperoleh hanya jika mereka mau berkumpul dan membentuk kelompok.

## Penutup

Pengalaman hidup yang serba terbatas lambat laun melahirkan kesadaran pada masyarakat dan diri perempuan untuk melakukan upaya-upaya mengurangi beban hidup yang merupakan akibat dari kemiskinan. Pengalaman itu pula yang menggerakkan kesadaran kaum perempuan akan pentingnya membentuk sebuah wadah atau organisasi bagi kaum perempuan yang berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pemberdayaan perempuan dan untuk meningkatkan kapasitas mereka sebagai agen perubahan yang turut berperan dalam peningkatan perekonomian keluarga. Sayangnya, perhatian pemerintah terhadap pentingnya penguatan komunitas lokal melalui pembentukan kelompok-kelompok masyarakat masih sangat minim. Nasib para perempuan yang tinggal di daerah terpencil, belum menjadi bagian dari isu strategis pembangunan daerah. Padahal kelompok-kelompok perempuan ini justru menjadi kekuatan dan aset yang berharga bagi negara. Isu penting yang perlu digarap oleh Pemerintah Daerah

adalah menumbuhkembangkan kelompok-kelompok perempuan dan menjadikannya sebagai isu strategis pembangunan yang berkelanjutan. Mengapa kelompok perempuan? Karena merekalah yang paling dekat dengan alam dan kehidupan makhluk lainnya. Mereka terampil dalam menghadapi masa-masa krisis demi keberlangsungan kehidupan. Upaya-upaya yang dilakukan para perempuan tanah gambut ini patut dihargai sebagai upaya pemeliharaan lingkungan dan ketahanan pangan dengan cara perempuan.

## Daftar Pustaka

- Yuliana, S. (2014). *Survey Air Sugihan, Sumatera Selatan*, Lampung: Sinode GKSBS.
- Chokkaligan. U. & Suyanto. (2003). *Wilayah Hutan Alami yang Tersisa (Hutan Produksi dan Lindung)*, Palembang, Sumatera Selatan.
- Shiva, V. & Mies, M. (2005). *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Press.
- Irwan, Zoer'aini Djamal. (2009). *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*, Penerbit Kompas Gramedia: Jakarta.
- Suyanto (2003). Prosiding Semiloka. *Kebakaran di Lahan Rawa / Gambut di Sumatera: Masalah dan Solusi*. Palembang, Sumatera Selatan, 10-11 Desember 2003.

### **Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari**

- Prof. Mayling Oey-Gardiner
- Prof. Rachmi Diyah Larasati
  - Prof. Merlyna Lim
  - Dr. Kristi Poerwandari
  - Dr. Ida Ruwaida Noor
  - Dr. Arianti Ina Restiani
  - Dr. Phil. Ratna Noviani
- Tracy Wright Webster, PhD.
  - Sari Andajani, PhD.



## ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

**Jurnal Perempuan** (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, otentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada ([redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com)).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan sub bagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa sub bab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam sub bab-sub bab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Belakang** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia, 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum, 2003) untuk dua pengarang, dan (Arivia et al., 2003) untuk lebih dari dua pengarang. Contoh:  
Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.  
Amnesty International. 2010. *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*. Diakses pada 5 Maret, jam 21.10 WIB dari:  
[http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational\\_for\\_PSWG\\_en\\_Indonesia.pdf](http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf)  
Candraningrum, Dewi (Ed). 2014. *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.  
Dhewy, Anita. 2014. "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election" dalam *Indonesian Feminist Journal* Vol.2 No.2 August 2014. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Press. (pp: 130-147).  
KOMPAS. "Sukinah Melawan Dunia". 18 Desember 2014:14:02 WIB.  
<http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pimpinan Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi [redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com) untuk mendapatkan petunjuk.

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |         |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| <b>Catatan Jurnal Perempuan: SRHR (Hak &amp; Kesehatan Reproduksi &amp; Seksual) dan Perubahan Iklim .....</b>                                                                                                                                                                                   | iii     |
| <b>Artikel / Articles</b>                                                                                                                                                                                                                                                                        |         |
| • Subjektivitas Perempuan dalam Novel Oka Rusmini <i>Tempurung</i> (2010): Diri dalam Perkawinan, Kehamilan dan Pengibuan / <i>Subjectivity of Women in Oka Rusmini's Novel Tempurung</i> (2010): <i>Self in Marriage, Pregnancy and Mothering</i> .....                                         | 165-177 |
| Anita Dhewy                                                                                                                                                                                                                                                                                      |         |
| • Perempuan Molo Merawat Tubuh & Alam: Aleta Baun, Paham Nifu & Pegunungan Mutis / <i>Mollo's Women Nurturing Body and Nature: Aleta Baun, Nifu Ideology and Mutis Mountain</i> .....                                                                                                            | 179-185 |
| Desintha D. Asriani                                                                                                                                                                                                                                                                              |         |
| • Perempuan Rembang Merawat Mata Air Kendeng: Kajian Dampak Tambang pada SRHR ( <i>Sexual and Reproductive Health and Rights</i> ) / <i>Women of Rembang Nurturing Kendeng Water Springs: a Study of the Impact of Mining to Women's SRHR</i> .....                                              | 187-194 |
| Tommy Apriando                                                                                                                                                                                                                                                                                   |         |
| • Perempuan Merawat Air, Tanah dan Keluarga: Kajian Kedaulatan Pangan di Air Sugihan, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan / <i>Women Nurturing Water, Land, and Family: a Study of Food Security in Ogan Komering Ilir South Sumatera</i> .....                                                 | 195-200 |
| Sri Yuliana                                                                                                                                                                                                                                                                                      |         |
| • Kerentanan Ibu Rumah Tangga: Responsivitas Gender dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Surakarta / <i>Vulnerability of House-wives Mothers: Gender Responsiveness in the Elimination of HIV/AIDS in Surakarta</i> .....                                                                            | 201-206 |
| Tiyas Nur Haryani                                                                                                                                                                                                                                                                                |         |
| • Perempuan Merawat Komunitas Ketika Bencana: Kajian Ekologi di Desa Rahtawu Kudus Pegunungan Muria / <i>Women Nurturing Community during Natural Disaster: a Study of the Ecology of Kudus Rahtawu Muria Mountain Village</i> .....                                                             | 207-211 |
| Mochamad Widjanarko dan Mamik Indaryani                                                                                                                                                                                                                                                          |         |
| • Integrasi Pendidikan SRHR ( <i>Sexual and Reproductive Health and Rights</i> ) di Pondok Pesantren: Kajian Feminisme Islam / <i>Integration of SRHR Education in Islamic Boarding Schools: a Study of Islamic Feminism</i> .....                                                               | 213-221 |
| Masthuriyah Sa'dan                                                                                                                                                                                                                                                                               |         |
| • Gap SRHR ( <i>Sexual &amp; Reproductive Health &amp; Rights</i> ) dalam Kebijakan Perubahan Iklim: Studi Kasus Kabupaten Jepara & Banyumas / <i>Gap of SRHR in Climate Change Policies: a Case Study in Jepara and Banyumas Regencies</i> .....                                                | 223-229 |
| Ahmad Badawi                                                                                                                                                                                                                                                                                     |         |
| • Penolakan RUU KKG (Rancangan Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender): Pengabaian Sejarah Budaya Perempuan Indonesia / <i>Rejection on Gender Equality Draft Legislation: a Neglect against Indonesian Women's Cultural History</i> .....                                                 | 231-240 |
| Gadis Arivia dan Nurulfatmi Amzy                                                                                                                                                                                                                                                                 |         |
| <b>Wawancara / Interview</b>                                                                                                                                                                                                                                                                     |         |
| • Paul Bijl: "Diskursus Kartini: Di Belanda menjadi Paradoks, di Indonesia memiliki banyak wajah, di UNESCO merupakan figur kemanusiaan" / <i>Paul Bijl: "Discourse on Kartini: in the Dutch she is a paradox, in Indonesia she has many faces, in UNESCO she is a figure of humanity"</i> ..... | 241-245 |
| Andi Misbahul Pratiwi                                                                                                                                                                                                                                                                            |         |
| <b>Kata dan Makna / Words and Meanings .....</b>                                                                                                                                                                                                                                                 | 247-248 |
| <b>Profil / Profile</b>                                                                                                                                                                                                                                                                          |         |
| • Nursyahbani Katjasungkana: IPT 1965, Kekerasan Seksual dan Upaya Memberikan Suara pada Korban / <i>Nursyahbani Katjasungkana: "International People's Tribunal 1965, Sexual Violence and Giving Voices to Victims"</i> ..                                                                      | 249-263 |
| Anita Dhewy                                                                                                                                                                                                                                                                                      |         |
| <b>Resensi Buku/ Book Review</b>                                                                                                                                                                                                                                                                 |         |
| • Memori Tubuh, Cincin Api & Narasi Mitos Dewi-Dewi / <i>Body Memories, Rings of Fire and Narrative of Myth and Goddesses</i> .....                                                                                                                                                              | 265-267 |
| Johanna G.S.D. Poerba                                                                                                                                                                                                                                                                            |         |

